

# **PENGARUH VARIABEL *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Ni Kadek Dwi Susianti, Ida Bgs. Anom Yasa*  
Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali  
Email : *yasaibanom@yahoo.com*

## **Abstract**

*The purpose of this study is to know the influence of a variable of fraud triangle to financial statement fraud. Based on fraud triangle's theory, there are three conditions are generally always there when fraud that is pressure, opportunity, and rationalization. The population in this research is a company manufacturing registered in Indonesian stock exchange years 2013 to 2014. Based on criteria for sampling gets 75 manufacturing companies. The analysis technique in this study is multiple linear regression. The results showed that only three of seven independent variable influence significantly to financial statement fraud. Three variables which is influence the financial statement fraud are financial stability pressure that measured by the change in asset ratio (*ACHANGE*), financial targets measured by *ROA* ratio and nature of industry that measured by receivable ratio. Variable personal financial need measured by managerial stock ownership (*OSHIP*) external pressure measured by leverage ratio, ineffective monitoring measured by the proportion of independent commissioner council (*IND*) and rationalization measured by turnover of public accountant company ( $\Delta$ *CPA*).*

**Keywords:** *Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, financial stability pressure, financial targets, nature of industry, personal financial need, external pressure, Ineffective Monitoring, Rationalization*

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan yang *go public* mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya kepada publik. Publik dapat menilai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang dilaporkan, oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan yang terbaik. Hal tersebut menyebabkan adanya motivasi bagi manajemen perusahaan untuk mempercantik isi laporan keuangan, dengan melaporkan hasil keuangan yang positif, sehingga para pemegang saham senang dan harga saham menjadi meningkat. Alasan tersebut dapat menyebabkan manajemen perusahaan melakukan tindakan tidak etis agar laporan keuangan terlihat baik.

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Perusahaan ketika menyajikan informasi yang tidak relevan, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi, karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. (Martantya, 2013).

Era globalisasi seperti sekarang ini, banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktek kecurangan atau *fraud*, dan salah satu bentuk kecurangan adalah kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan konsep hukum yang luas, kecurangan (*fraud*) merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Kecurangan dalam konteks audit atas laporan keuangan, didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. (Tunggal, 2012). *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) menyatakan bahwa, *financial statement fraud* merupakan suatu skema yang dilakukan oleh karyawan secara sengaja sehingga menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi

yang material dalam laporan keuangan organisasi. Tindakan tersebut misalnya adalah mencatat pendapatan yang fiktif, mengecilkan biaya atau menggelembungkan aset yang dilaporkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE menunjukkan bahwa, *financial statement fraud* ditinjau dari praktek yang terjadi selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan persentase di tahun terakhir 9,0%. Kerugian materi karena *financial statement fraud* merupakan penyumbang kerugian terbesar setiap tahunnya, dan pada tahun 2014 kerugian mencapai \$1.000.000.

Skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti mengenai kegagalan audit yang membawa dampak merugikan bagi pelaku bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia seperti PT Kimia Farma, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Sari Husada. Beberapa salah saji pada kasus tersebut, meskipun belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953). Pengadopsian tersebut didukung oleh akuntan profesional, akademisi, dan berbagai lembaga (Skousen *et al.*, 2009). Teori Cressey dalam Skousen *et al.*, (2009), *fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. Teori Cressey tentang risiko kecurangan didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum akibat melakukan penggelapan (Lou dan Wang, 2009). Konsep *fraud triangle* kemudian diadopsi dalam SAS No.99 dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Analisis menggunakan *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Cressey (1953), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009), Kurniawati (2012), Norbarani (2012), Martantya (2013) dan Rachmawati (2014).

*Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen, yaitu: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung sehingga diperlukan pengembangan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability pressure*, *financial targets*, *personal financial need* dan *external pressure*. SAS No. 99 mengklasifikasi peluang yang mungkin terjadi dalam kecurangan laporan keuangan dalam tiga kategori. Jenis peluang tersebut adalah *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi merupakan bagian ketiga dari *fraud triangle* yang sulit untuk diukur.

*Financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management* (Spathis, 2002). *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. *Earnings management* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Rezaee, 2002). *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi *earnings management* dalam mengukur *financial statement fraud* (Dechow, 1995) dalam (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Skousen *et al.* (2009) melakukan penelitian mengenai efektivitas *Fraud Triangle* dan SAS No. 99 untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Penelitian tersebut menemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya

*fraud*. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya *fraud*.

Lou dan Wang (2009) meneliti faktor risiko kecurangan untuk menilai kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian menunjukkan kecurangan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan faktor risiko kecurangan. Variabel yang berpengaruh positif adalah tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, transaksi pihak istimewa, integritas manajemen dan adanya pergantian auditor. Hasil penelitian Kurniawati (2012) membuktikan bahwa tekanan yang diprosikan dengan pertumbuhan yang tinggi, kerugian laba, arus kas bersih, dan *leverage* serta peluang yang diprosikan dengan persentase penjualan kepada pihak berelasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi yang diprosikan dengan perubahan auditor eksternal tidak berpengaruh secara signifikan.

Norbarani (2012) melakukan penelitian yang mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*. Variabel dependen diprosikan dengan *earnings Management* dan variabel independen yang digunakan merupakan proksi dari faktor risiko peluang dan tekanan. Hasil penelitian menunjukkan hanya proksi dari tekanan yaitu rasio arus kas bebas dan *return on asset* (ROA) yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Martantya (2013) meneliti kecurangan laporan keuangan melalui faktor risiko tekanan dan peluang. Hasil penelitian menunjukkan variabel stabilitas keuangan dengan proksi pertumbuhan aset dan variabel target keuangan dengan proksi ROA terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal dengan proksi *leverage*, variabel kepemilikan manajerial, dan variabel efektivitas pengawasan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rachmawati (2014) melakukan penelitian pada perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan Bapepam tahun 2008-2012. Hasil analisis dan pengujian hipotesis ditemukan bahwa yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah multi jabatan dewan direksi dan pergantian auditor. Variabel lain yaitu kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan (ROA), efektivitas pengawasan, dan transaksi pihak istimewa terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan kasus yang terjadi juga memberikan gambaran betapa pentingnya laporan keuangan yang bebas dari kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel dalam perspektif *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS No. 99 terhadap *financial statement fraud*. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Skousen *et al.* (2009) tiga komponen *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* selalu ada di dalam kasus *fraud*. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena sektor manufaktur adalah sektor yang mempunyai jumlah emiten terbesar di BEI. Berdasarkan data *survey* ACFE menunjukkan bahwa persentase *financial statement fraud* paling tinggi terjadi pada sektor manufaktur. Hasil penelitian dapat memberikan bukti bahwa *financial statement fraud* terjadi pada sektor manufaktur dengan persentase tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 13,8%.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (*explanatory research*) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang merupakan komponen *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Penelitian ini menganalisis 8 (delapan) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 7 (tujuh) variabel independen. Definisi dan pengoperasionalan masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

**1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah *financial statement fraud* dengan menggunakan manajemen laba (*earnings Management*) sebagai proksi kecurangan laporan keuangan. (Rezaee, 2002). Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals*, Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007). Model perhitungannya sebagai berikut:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC<sub>it</sub> = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO<sub>it</sub> = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots\dots (2)$$

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) \dots\dots(3)$$

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Niit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE<sub>t</sub> = Aset tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error*

**2. Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud triangle*. Ketiga komponen *fraud triangle* yaitu: (1) *pressure*; (2) *opportunity*; (3) dan *rationalization*. Ketiga komponen *fraud triangle* tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan variabel dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya. (Skousen *et al.*, 2009).

**a. Financial Stability Pressure**

*Financial stability pressure* diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. Skousen *et al.* (2009) menyebutkan *ACHANGE* dapat dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1)}{\text{Total Aset } t} \dots\dots\dots(5)$$

**a. Financial Targets**

*Financial target* besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut yang diukur dengan menggunakan ROA. Summers and Sweeney (1998 ) melaporkan bahwa ROA antara perusahaan *non-fraud* dan *fraud* berbeda secara signifikan, oleh karena itu ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial target*. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income before extraordinary items}}{\text{Total Asset } t} \dots\dots\dots (6)$$

**b. Personal Financial Need**

*Personal financial need* adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. (Skousen *et al.*, 2009). *Personal financial need* diproksikan dengan OSHIP diukur dengan:

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}} \dots\dots\dots(7)$$

**c. External Pressure**

*External pressure* merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut. (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal dapat diukur dengan rasio *LEVERAGE*:

$$LEVERAGE = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(8)$$

**d. Ineffective Monitoring**

*Ineffective monitoring* diukur dengan proporsi dewan komisaris independen (IND). Skousen *et al.* (2009) menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (IND) dapat diukur dengan rumus:

$$IND = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}} \dots\dots\dots(9)$$

**e. Nature of Industry**

Summers dan Sweeney (1998), Loebbecke *et al.* (1989), mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subyektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*, karena adanya penilaian subyektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha yang dapat dihitung dengan rumus :

$$Receivable = \frac{\text{Piutang Usaha Th. } t}{\text{Penjualan th. } t} - \frac{\text{Piutang Usaha Th. } t-1}{\text{Penjualan th. } t-1} \dots\dots\dots(10)$$

**f. Rationalization**

Penggantian Kantor Akuntan Publik dapat menjadi salah satu proksi dari *Rationalization* (Skousen *et al.* 2009). Pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. Pergantian auditor diukur menggunakan variabel

dummy dimana nilai 1 diberikan apabila terjadi pergantian auditor dalam periode 2 tahun dan nilai 0 apabila tidak terjadi perubahan auditor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 diperoleh melalui website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan dan metode dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode 2012-2013. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan menggunakan kriteria : 1) Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI selama periode 2012-2013; 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dalam website BEI selama periode 2012-2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) ; 3) Data secara keseluruhan berkaitan dengan variabel penelitian, tersedia pada publikasi selama periode 2012- 2013. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka hasil pengamatan diperoleh 75 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria, dengan total pengamatan 150 unit observasi dan dari 150 unit observasi karena terdapat data outlier sehingga total sampel yang diproses dalam aplikasi spss versi 22 sebanyak 108 unit data.

Teknik analisis ini digunakan adalah regresi linier berganda dengan model :

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 OSHIP + \beta_4 LEV + \beta_5 IND + \beta_6 RECEIVABLE + \beta_7 \Delta KAP + \epsilon_i$$

Keterangan:

$\beta_0$	= koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7$	= koefisien regresi masing-masing proksi
DACCit	= <i>discretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
ACHANGE	= perubahan aset
ROA	= <i>return on asset</i>
OSHIP	= kepemilikan saham manajerial
LEV	= <i>leverage</i>
IND	= proporsi Dewan Komisaris independen
RECEIVABLE	= perubahan piutang terhadap penjualan
$\Delta KAP$	= pergantian KAP
$\epsilon_i$	= <i>error</i>

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit* yang secara statistik diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang digunakan adalah statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil menunjukkan bahwa nilai *Signifikansi (2-tailed)* untuk residual sebesar  $0,088 > 0,05$ , berarti residual terdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Pendeteksian terhadap ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, koefisien *Tolerance* untuk variabel independen *ACHANGE* (X1), *ROA* (X2), *OSHIP* (X3), *LEVERAGE* (X4), *IND* (X5), *RECEIVABLE* (X6), dan  $\Delta$ KAP (X7) seluruhnya > 0,10 (10%) dan nilai VIF ketujuh variabel independen tersebut < 10, yang menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen, sehingga asumsi klasik terpenuhi.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan *Run Test*. Hasil uji autokorelasi dengan *runs test* menunjukkan bahwa nilai test adalah 0,05296 dengan *nilai asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,289. Nilai tersebut > 0,05, maka residual bebas dari autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastitas**

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* dengan meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel independen. Hasil Uji menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen yang terlihat dari probabilitas signifikansinya > 0,05, sehingga model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**2. Uji Hipotesis (Uji t)**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 1  
Ringkasan Hasil Analisis

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t <sub>hitung</sub>	Sig. t
(Constant)	-0,682		-2,982	0,004
X1	0,628	0,426	3,685	0,000
X2	0,810	0,252	2,196	0,032
X3	0,013	0,027	0,240	0,811
X4	0,151	0,075	0,613	0,542
X5	0,017	0,005	0,046	0,964
X6	-3,604	-0,346	-2,861	0,006
X7	0,076	0,063	0,547	0,586
F <sub>hitung</sub>	3,612			
Sig. F	0,002b			
R <sup>2</sup>	0,280			
Adjusted R <sup>2</sup>	0,203			

Dependen variabel adalah : DACC (Y)

Berdasarkan atas Tabel 1, maka persamaan regresi yang dibentuk adalah :  
 $DACC (Y) = -0,682 + 0,628 X_1 + 0,810 X_2 + 0,013 X_3 + 0,151 X_4 + 0,017 X_5 - 3,604 X_6 + 0,076 X_7 + e$

**H1. Financial Stability Pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.**

Koefisien t untuk variabel X1 (*ACHANGE*) menunjukkan hasil sebesar 3,685 pada signifikansi sebesar 0,000 yang < 0,05, berarti variabel X1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y (DACC), berarti H1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, semakin besar perubahan aset maka tindakan *financial statement fraud* oleh perusahaan semakin besar. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Rachmawati (2014), namun sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), Kurniawati (2009) dan Martantya (2013). Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan

berbagai cara agar *financial stability* perusahaannya dalam keadaan baik. Perusahaan akan didorong untuk menggunakan metode akuntansi yang akan menaikkan atau menurunkan nilai dari aset perusahaan seperti mekanisme *fair value* dan kapitalisasi aset dalam rangka mencapai target finansial (Albrecht, 2002) dan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et. al.*, 2009).

### **H2. *Financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

Koefisien regresi dari X2 (*ROA*), menunjukkan hasil koefisien t sebesar 2,196 pada signifikansi sebesar 0,032 yang  $< 0,05$  hal ini berarti X2 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y (*DACC*), maka H2 diterima. Hal tersebut berarti semakin besar *ROA* yang dihasilkan atau disajikan dalam laporan keuangan, maka tindakan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Rachmawati (2014) dan Samuel (2014), namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Martantya (2013). Teori agensi menyebutkan bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham, oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham, salah satunya dengan memberikan *return* yang sesuai dengan target dari prinsipal. Namun, terkadang target tersebut tidak mampu dipenuhi, sehingga manajemen melakukan tindakan *fraud* untuk menampilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan prinsipal.

### **H3. *Personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

Koefisien regresi dari X3 (*OSHIP*) diperoleh sebesar 0,013, dengan hasil koefisien t sebesar 0,240 pada signifikansi sebesar  $0,811 > 0,05$ , berarti X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*DACC*), maka H3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan berapapun kepemilikan saham oleh pihak manajerial tidak akan mempengaruhi tindakan *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), namun sejalan dengan penelitian Martantya (2013). Berdasarkan atas hasil analisis statistik deskriptif, rata-rata kepemilikan saham oleh orang dalam atau manajerial pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sangatlah kecil, banyak perusahaan yang kepemilikan manajerialnya bernilai 0. Ada ataupun tidak kepemilikan saham oleh pihak manajerial bukanlah alasan bagi manajerial untuk melakukan atau tidak melakukan kecurangan.

### **H4. *External pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

Variabel X4 (*LEVERAGE*) menunjukkan hasil koefisien regresinya diperoleh sebesar 0,151 dan koefisien t sebesar 0,075 pada signifikansi sebesar 0,613 yang  $> 0,05$ , berarti X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (*DACC*), sehingga H4 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Martantya (2012) dan Rachmawati (2014), namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian Kurniawati (2009). Rachmawati (2014) menyatakan bahwa tidak sepenuhnya manajemen mengalami tekanan eksternal ketika memenuhi kewajibannya. Mereka mempunyai kewajiban untuk memenuhi utangnya, namun manipulasi laba bukan satu-satunya cara untuk memenuhi kewajibannya tersebut, karena pihak manajemen lebih berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan keuntungan yang baik untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu, banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan menjadi semakin besar dan *financial leverage* semakin rendah (Prajanoto, 2012). Berdasarkan hasil data yang diolah, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata *leverage* pada perusahaan manufaktur masih dalam katagori sangat aman dengan nilai *leverage* rata-rata selama dua tahun adalah 49,52%.

**H5. Ineffective monitoring berpengaruh terhadap financial statement fraud.**

Koefisien regresi X5 (IND) diperoleh sebesar 0,017, dengan koefisien t sebesar 0,046 pada signifikansi sebesar 0,946 yang  $> 0,05$ , berarti X5 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (DACC), maka H5 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Siregar dan Utama (2005), Norbarani (2012), Martantya (2013) dan Rachmawati (2014). Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, namun tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) dalam mekanisme upaya pencegahan salah saji pelaporan keuangan (Siregar dan Utama, 2005). Keberadaan komisaris independen sebagai kontroler belum berjalan optimal, karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan tidak meningkat, bahkan turun (Boediono, 2005). Hasil *survey Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) bahwa, kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawabnya menjadi tidak efektif.

**H6. Nature of industry berpengaruh terhadap financial statement fraud.**

Koefisien regresi X6 (*RECEIVABLE*) sebesar -3,604, dengan koefisien t sebesar -2,861 pada signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ , berarti bahwa X6 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y (DACC), maka H6 diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Gagola (2011), Skousen *et al.* (2009) dan Samuel (2014). Apabila perusahaan ingin menarik minat investor, maka salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo, hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya (Subramanyam dan Wild, 2008)..

**H7. Rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud.**

Variabel X7 ( $\Delta$ KAP) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,076 dengan koefisien t sebesar 0,063 pada signifikansi sebesar  $0,547 > 0,05$  hal ini berarti X7 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (DACC), maka H7 ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Lou dan Wang (2009) dan Rachmawati (2014), tetapi sejalan dengan penelitian oleh Skousen (2009), Kurniawati (2009) dan Samuel (2014). Pergantian auditor dilakukan sebagai akibat perusahaan tidak puas terhadap kinerja auditor independen yang sebelumnya. Perusahaan yang motivasinya positif akan menggunakan auditor independen yang benar-benar independen dan obyektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan di masa depan. Namun, apabila suatu perusahaan mulai tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi perusahaan agar memanipulasi hasil auditan, maka kecenderungan *fraud* akan semakin tinggi (Stice, 1991). Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sektor manufaktur yang diamati selama dua tahun hanya 14,8% yang melakukan pergantian kantor akuntan publik. Jumlah tersebut sangatlah kecil dan mayoritas perusahaan tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik selama periode pengamatan. Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut, dengan demikian maka pergantian kantor akuntan sudah pasti akan terjadi di periode yang keenam atau sebelumnya.

### 3. Uji F, Koefisien Korelasi dan Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji menunjukkan bahwa koefisien F sebesar 3,671 pada signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ , yang berarti variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7 secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (DACC).

Besarnya koefisien R adalah  $0,529 > 0,5$  dan bertanda positif, menunjukkan terdapat hubungan antara variabel *Fraud Triangle* dengan *Financial Statement Fraud* (DACC). Berdasarkan hasil uji statistik, besarnya  $R^2$  adalah 0,280 berarti hanya 28% variabel DACC dipengaruhi oleh variabel independen, serta 72% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

1. *Financial stability pressure* yang diukur menggunakan rasio perubahan aset berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*. Peningkatan perubahan aset memberikan tekanan terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan, karena pihak manajemen mengalami tekanan untuk menghasilkan *return* dari jumlah aset yang dimiliki. Tindakan *fraud* dilakukan untuk menunjukkan bahwa perubahan aset yang besar mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perusahaan.
2. *Financial targets* yang diukur menggunakan rasio ROA berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*. ROA yang semakin tinggi memberikan indikasi terjadinya *financial statement fraud*, karena target keuangan yang besar merupakan tekanan bagi pihak manajemen, sehingga mendorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
3. *Personal financial need* yang diukur menggunakan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Jumlah kepemilikan saham oleh orang dalam atau manajerial tidak dapat mempengaruhi ada atau tidaknya *financial statement fraud* pada perusahaan.
4. *External pressure* yang diukur menggunakan rasio utang (*LEVERAGE*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berapapun jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan bukanlah merupakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*.
5. *Ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio proporsi dewan komisaris independen (IND) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Proporsi anggota dewan komisaris yang independen dalam susunan dewan komisaris tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan *fraud*.
6. *Nature of industry* yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang yang dibagi dengan penjualan (*Receivable*) berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. Upaya manajemen dalam mencapai tujuan dapat dilakukan dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya.
7. *Rationalization* yang diukur dengan menggunakan ada atau tidaknya pergantian kantor akuntan publik selama periode pengamatan tidak berpengaruh signifikan

terhadap *financial statement fraud*, karena pergantian KAP sudah diatur oleh peraturan dan undang-undang sehingga manajemen tidak dapat melakukan intervensi kepada pihak auditor.

8. *Financial stability pressure, Financial targets, Personal financial need, External pressure, Ineffective monitoring, Nature of industry* dan *Rationalization*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain selain variabel dalam penelitian ini dan menggunakan alat ukur yang lebih beragam.
2. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan apabila ingin melakukan penambahan jumlah aset, karena nilai aset yang besar akan memberikan tekanan bagi manajemen yang mendorong pihak manajemen melakukan *fraud*.
3. Pemberian saham kepada orang dalam atau manajemen hendaknya bisa menjadi kontrol yang baik bagi perusahaan untuk meminimalisasi tindakan *fraud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S. 2002. *Fraud Examination*. Mason, OH: Thomson-SouthWestern, United States of America.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to the nations on Occupational Fraud and Abuse*. Texas : Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Boediono, Gideon SB., 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur", *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Cressey, D. R., 1953, *Other People's Money*. Montclair, NJ: *Patterson Smith*, pp.1-300
- Gagola, Antonius. 2011. "Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia" *Tesis S2*. Tidak Dipublikasikan. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate, Dengan Program IBM SPSS 21, Edisi 7*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniawati, Ema. 2012. "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Loebbecke, J., Eining, M. & Willingham, J. (1989). Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability, *Auditing. A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1-28.
- Lou, Y. I., and M. L. Wang. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 7, No. 2, h. 62-66.
- Martantya, Daljono, 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Risiko Tekanan dan Peluang*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang
- Norbarani, Listiana. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No. 99*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang
- Prajanto, Agung. 2012. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Budaya Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2010)” *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Samuel Sihombing, Kennedy. 2014. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang
- Siregar, Sylvia. Veronica N.P dan Utama, Siddharta. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Managemnet*)”. *Journal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.9,No. 3, hal 307-326
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. ”Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99”. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81.
- Spathis, Charalambos T. 2002. Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece. Aristotle University of Thessaloniki, Department of Economics, Division of Business Administration, Thessaloniki, Greece: Emerald
- Subramanyam, K.R dan John J.Wild, 2009. *Financial Statement Analysis*. 10th Edition, Mc Graw-Hill, New York.
- Summers, S. dan Sweeney, J. 1998. “*Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis*”. *The Accounting Review*, 73(1), 131-146.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2010. Dasar-dasar Audit Internal Pedoman untuk Auditor Baru: Harvarindo.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2012. *Management Fraud (Konsep dan Kasus)* : Harvarindo.
- Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007, “Mekanisme CorporateGovernance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)”, *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.